Vol. 19, No. 2, Oktober 2018

ISSN: 1411-3775 E-ISSN: 2548-4729

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin



A Legal Debate on Polygamy: Classical and Contemporary Perspectives Sukring Syamsuddin

Ibn 'Arabī (d. 1206), Fiqh, and a Literal Reading of the Qur'an: Approaching the Outward Divine Commands as a Spiritual Realization Lien Iffah Naf'atu Fina

Religions, Violence, and Interdiciplinary Dialogue

A. Singgih Basuki

Shi'ite Ideology Bias in Al-Qummi Tafsir: Study of Ali Imran and Al-Nisa' Chapters Ahmad Zainal Abidin

Habituation of Local Culture in Order to Prevent Religious Radicalism in Sukoharjo, Central Java Ahmad Sihabul Millah, Yuni Ma'rufah, Khoirul Imam

The Dialectic of Qur'an and Science: Epistemological Analysis of Thematic Qur'an Interpretation Literature in the Field of Social Sciences of Humanities

Anwar Mujahidin

The Concept of Muzāra'ah and Its Implications on Socio-Economic of Society in Cianjur, West Java

Ahmad Maulidizen, Mohamad Anton Athoillah

Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah Indal Abror, M. Nurdin Zuhdi

Esensia Terindeks:

Google



Sinta



LEVALUATION Jurnal IImu - IImu Ushuluddin Vol 19, No. 2, Oktober 2018

Editor-In-Chief

Muhammad Alfatih Suryadilaga, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia

Managing Editor

Saifuddin Zuhri, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia, Indonesia Abdul Mustaqim, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia, Indonesia

Editors

Muhammad Amin Abdullah, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia, Indonesia Sahiron Syamsuddin, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Indonesia, Indonesia Jajang A Rahmana, Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung Indonesia, Indonesia Iqbal Ahnaf, CRCS Gajahmada University, Indonesia Samsul Ma'arif, CRCS Gajahmada University, Indonesia Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia Umma Faridah, IAIN Kudus, Indonesia

International Editors Board

Mun'im Sirry, Notre Dame University Ronald Lukens-Bull, Professor of Anthropology and Religious Studies Department of Sociology, Anthropology, and Social Work University of North Florida, United States

The **ESENSIA**: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin is an independent academic journal focusing on the sciences of the ushuluddin (principles of religion), published twice a year (April and October) by the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. It is a shared space to disseminate and publish the scholarly papers of those whose concern is the sciences of ushuluddin, such as, Kalam, Tasawuf, Islamic Philosophy, Tafsir, Hadith, Comparative Religion, Studies of Religion and Islamic Thoughts.

The **ESENSIA**: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin was launched in February, 2000 by the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. This journal was once accredited by the Ministry of Education of the Republic of Indonesia based on the Decree of the Directorate General of Higher Education, No. 52/DIKTI/Kep/2002.

Currently, The **ESENSIA**: Jurnal llmu-Ilmu Ushuluddin has been accredited based on the Decree of the Director General of Research and Development Research and Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia, No. 36a/E/KPT/2016.

In order to improve the quality of the journal and incoming articles, since 2017, the Esensia: Jurnal llmu-Ilmu Ushuluddin was heading to be an International Journal. Manuscripts submitted can be written either in English or Arabic. Please submit your manuscript via http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia

DAFTAR ISI

A Legal Debate on Polygamy: Classical and Contemporary Perspectives	4 4 7
Sukring Syamsuddin	147
Ibn 'Arabī (d. 1206), Fiqh, and a Literal Reading of the Qur'an:	
Approaching the Outward Divine Commands as a Spiritual Realization	4.6.4
Lien Iffah Naf'atu Fina	161
Religions, Violence, and Interdiciplinary Dialogue	
A. Singgih Basuki	171
Shi'ite Ideology Bias in Al-Qummi Tafsir: Study of Ali Imran and Al-Nisa' Chapters	
Ahmad Zainal Abidin	185
Habituation of Local Culture in Order to Prevent	
Religious Radicalism in Sukoharjo, Central Java	
Ahmad Sihabul Millah, Yuni Ma'rufah, Khoirul Imam	199
The Dialectic of Qur'an and Science: Epistemological Analysis of Thematic Qur'an	
Interpretation Literature in the Field of Social Sciences of Humanities	
Anwar Mujahidin	209
The Concept of Muzāra'ah and Its Implications	
on Socio-Economic of Society in Cianjur, West Java	
Ahmad Maulidizen, Mohamad Anton Athoillah	229
Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan:	
Exploring Methodological Contestation and Contextualization of	
Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah	
Indal Abror, M. Nurdin Zuhdi	249

The Concept of Muzāra'ah and Its Implications on Socio-Economic of Society in Cianjur, West Java

Ahmad Maulidizen

Academy of Islamic Studies University of Malaya ahmadzen682@gmail.com

Mohamad Anton Athoillah

UIN Sunan Gunung Djati Bandung anton_athoilah@uinsgd.ac.id

Abstract

Indonesia is an agricultural country because most of the population has a livelihood in agriculture. In addition, agriculture is the second largest contributor to national economic growth and Gross Domestic Product (GDP). Rural areas have vast agricultural land, but not all communities have land so most farmers work on land owned by other people and then get a share of the results by a variety of methods. The research objective is to analyze the implementation of muzāra'ah contract based on Law No. 2 of 1960 and Islamic law and It's implications for the socio-economic life of the society in Cianjur. Data collection was carried out using the method of observation, interview and documentation (library) and data analysis deductively, inductively and comparatively, then presented in a qualitative descriptive manner. The population in this study was 120 people, and the study sample was 12 people (10%) who were selected by purposive sampling method. The results of the research are (1) the implementation of muzāra'ah contract in Cianjur, West Java is not fully in accordance with Law No. 2 of 1960 and Islamic law, (2) The implications of muzāra'ah on the economic life of farmers are the fulfillment of darūriyyah needs, namely consumption and secondary education, while landowners can meet more complex needs., including fulfillment of darūriyyah, can allocate part of the funds to go on pilgrimage, charity to other people in need. And (3) The Implications of muzāra'ah contract on the social life of society is a concern between landowners and farmers that is realized by helping each other when in trouble. However, attention from the government is still needed to ensure good relations between the two parties that are cooperating

Keywords: Muzāra'ah Concept, Socio-Economic Society, Cianjur

Abstrak

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduk mempunyai pencaharian di bidang pertanian. Selain itu, pertanian merupakan kontributor kedua terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan Produk Domestik Bruto (PDB). Daerah pedesaan mempunyai lahan pertanian yang sangat luas, namun tidak semua masyarakat mempunyai lahan sehingga sebagian besar petani menggarap lahan milik orang lain kemudian mendapatkan bagi hasil dengan metode yang beragam. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pelaksanaan konsep muẓāra'ah berdasarkan UU No. 2 Tahun 1960 dan hukum Islam dan implikasinya terhadap kehidupan social ekonomi masyarakat di Cianjur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi (perpustakaan) dan analisis data secara deduktif, induktif dan komparatif, kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Jumlah populasi dalam penelitian ini 120 orang, dan sampel penelitian adalah (1) pelaksanaan perjanjian bagi hasil akad muẓāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil akad muẓāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil akad muẓāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil akad muẓāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil akad muṣāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil akad muṣāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil akad muṣāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil akad muṣāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil akad muṣāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil akad muṣāra'ah di Cianjur belum sepenuhnya sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi ha

tidak ada sosialisasi dari pihak manapun terkait UU No. 2 Tahun 1960 tentang perjanjian bagi hasil tanah pertanian dan hukum Islam dalam kerjasama pertanian. Adanya kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung turun temurun. (2) Implikasi akad muẓāra'ah terhadap kehidupan ekonomi petani adalah pemenuhan kebutuhan darūriyyah yaitu konsumsi dan pendidikan keturunanya, sedangkan pemilik lahan dapat memenuhi kebutuhan yang lebih kompleks, antaranya pemenuhan darūriyyah, dapat mengalokasikan sebagian dana untuk pergi haji, bersedekah dan zakat kepada orang lain yang membutuhkan. Dan (3) Implikasi akad muẓāra'ah kehidupan sosial adalah adanya kepedulian antara pemilik lahan dan petani yang diwujudkan dengan saling membantu ketika dalam kesulitan. Namun demikian, perhatian dari pemerintah tetap diperlukan untuk menjamin hubungan baik antara kedua belah pihak yang bekerjasama.

Keywords: Muzāra'ah concept, socio-economic society, Cianjur West Java

DOI: https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1583

© 2018 UIN Sunan Kalijaga

Introduction

Ownership of agricultural land and inequality in rural areas is not a new issue. Since the beginning of the 20th century the Dutch government has realized this. Through a survey conducted in 1903, showed that almost half of the farmers controlled the land less than 0.50 hectare.¹ This condition has not changed much, due to the increasing population and is not offset by the addition of agricultural land. It can be seen from the results of the 1993 agricultural census, for example, that farmers who have land less than 0.50 hectare are around 29%. Agricultural land in the countryside is still very broad, but not all villagers as farmers have land so that most farmers work as farm laborers. The value of mutual cooperation can be used positively in life to mobilize community solidarity so that the Indonesian people are able to face the challenges of changing times, globalization and various things that threaten people's lives such as natural disasters, social and political conflicts.²

Of the thousands of islands that make up Indonesia, Java because of its central location, perhaps the most affected by foreign culture. One form of community cooperation in the agricultural

sector is that landowners involve farmers by leasing, paying wages, and making profit sharing arrangements. In this collaboration the people who own the land will give permission to other people to process it, then the results are divided between the land owner and the farmer based on an agreement between the two parties. There are two forms of community agricultural activities, namely rice fields and fields that present the ecology of Java and outside Java.3 Irrigated land area requires labor to develop intensively into population concentration. But this does not mean that life can be said to be harmonious. According to Schrieke, there are three incentives for farmers to increase production because the production process is given to the royal family and the bureaucracy in the palace. This tribute must be given because the kingdom has been instrumental in building construction and maintenance of irrigation and road channels, security guarantees, as well as the provision of rice barn buildings. As a result the life of farmers is under pressure from the kingdom. The structure of society at that time was relatively more egalitarian, both economically and socially. This assumption of undifferentiated, egalitarian and stagnant Javanese society also dominated the colonial government at that time.⁴ According to Husken and White, Javanese

¹ E.J Syahyuti dan Aten M Hurun. 2002. 'Reforma Agraria dan Masa Depan Pertanian', *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol. 21, No 4: 133-139.

² Subagyo 2012. 'Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Bingkai Konvervasi Nilai Budaya', *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1, No. 1; p. 61-68.

³ C. Geertz, Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia (Jakarta: Bharata K.A, 1976), p. 90

⁴ E.J Syahyuti dan Aten M Hurun. 2002. Op.Cit, p. 134.

society has historically been divided into agrarian classes which are divided into land tenure and commercialization. That is, the nature of the village community in the pre-colonial era which is very egalitarian and full of romantic intimacy is not true. Both forms require an effort or strategy that must be taken by farmers either by maintaining ownership or access to land that is controlled or the way to cultivate it in farming.⁵

Economic development in urban areas tends to contradict the level of income of rural communities. This affects the decreasing level of land ownership in rural areas. The negative impact of this development is the accumulation and concentration of land ownership to a group of people in urban areas. The process of land accumulation and concentration further increases the frequency of violations of land ownership and social inequality between landowners and farmers.⁶

Inequality of land ownership is also a source of injustice. When agricultural land shrinks and inequality is not resolved, there will be a crisis of food availability. Food security as the goal of agricultural development is very dependent on the availability of agricultural land and the fairness of ownership and utilization for farmers.⁷ The current symptom shows the tendency of farmers to cultivate agricultural land instead of their own land, but work on the land of other people who live in urban areas with a profit sharing system. The profit sharing system is preferred to the rental system because the profit sharing system is most likely to be done by farmers and they do not have the ability to pay rent that must be paid in advance and the cost of working on the land.

The profit and loss sharing agreement is regulated by the government in Law No. 2 of 1960, in general is an agreement made between landowners and someone or an institution (farmer) where farmers are allowed by the landowners to carry out agricultural business on their land by dividing the results agreed by both parties. Profit sharing is the result of an agreement between the two parties on a voluntary basis and not coercion. For cultivators, they can cultivate land owned by other people without having to own their own land and get the agreed-upon results. Revenue sharing has two positive and negative implications, the causes of poverty in tenants are influenced by the existence of these local institutions, the economic business performance carried out and the appropriate empowerment model to be applied.⁸

But in this case not all land owners are fair to farmers, because the position of farmers is weak and most do not have other skills to find work. Injustice carried out by landowners is that farmers cannot cultivate the land properly, so this makes the landowners request the land to be processed before the agreement has been agreed upon. The agreement on agricultural land, especially rice, is not the land which is the main objective, but about the work and yield of the land (in this case, rice) and the workers who work on it. It turns out that doing so for agricultural products not only can fulfill the material needs but also can improve social and economic life among the actors of agricultural profit and loss sharing.

Agricultural profit and loss sharing agreements are regulated by Law No. 2 of 1960, regulates the agreement so that the profit sharing between landowners and farmers is carried out on the basis of fairness and guaranteed proper legal position for farmers by affirming the rights and obligations

⁵ Geidy Tiara Ariendi dan Rilus A. Kinseng. 2011. 'Strategi Perjuangan Petani Dalam Mendapatkan Akses dan Penguasaan Atas Lahan', *Solidality; Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia,* Vol. 5, No 1; 13-31.

⁶ *Ibid,* p. 136.

⁷ F. Hermawan (2012), 'Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian', *Jurnal Ilmu Hukum (Mizan)*, Vol. 1 (2): p. 91- 99.

⁸ Jannahar Saddam Ash Shidiqie (2017), 'Bagi Hasil Ditinjau dari Undang-Undang dan Hukum Islam', *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 7 (1); 22-31.*JIME*, Vol. 1 (2): 2-13.

between the two. This regulation explains the guidelines for the implementation of the profit sharing contract which includes; (1) Subject of agreement, (2) Object of agreement, (3) Form of agreement, (4) Term of agreement, (5) Transition and expiration of agreement, (6) Distribution of results and (7) Obligation of land owners and tenants. Whereas in Islamic law, cooperation in agriculture is called the three terms namely musāqah, muzāra'ah and mukhābarah. Akad musāqah, is a form of cooperation between the owner of the garden and the farmer with the aim that the garden can be maintained and cared for so that it provides maximum results, then part of the yield becomes part (wage) for farmers in accordance with the agreement.

Musāqah cooperation is different from hiring gardeners to take care of plants, because the results they receive are not wages that are definitely the size of a gardener, but from garden produce which is not necessarily the size. Whereas the contract of muzāra'ah and *mukhābarah* is a contract of cooperation between the land owner and the farmer, where the landowner surrenders the land to the farmer to manage, then the results will be shared between the two parties according to the agreement. The difference is in production capital, if capital comes from farmers or managers, it is called mukhābarah, and if the capital comes from the landowner, it is called muzāra'ah. With the Law No. 2 of 1960 and Islamic law which explains the agreement (contract) for profit sharing in agriculture is a form of business to prevent exploitation on one side (land owner or farmer), so that no party is harmed and gets unfair treatment in the implementation of the contract for yield from agricultural land. This article will discuss one form of agricultural land cooperation, namely the *muzāra'ah* concept and Its implication on socio-economic of Society in Cianjur, West Java.

Definition of Muzāra'ah

Al-muẓāra'ah in Arabic comes from the word *ẓara'a* ara'a, which is a plant. *Al-muẓāra'ah* in terms of language, intends to make the land as a planting or agricultural activity by sharing between landowners and farmers to get results. The result will be shared between the two parties based on what has been agreed in the contract or *'uruf*.⁹

According to the Sharia perspective, there are several definitions proposed by the fuqahā'. According to Hanafi al-muzāra'ah is a contract for the production of crops carried out jointly between the landowners and farmers through the distribution of crop yields among them as agreed. Landowners may pay farmers or rent their land to farmers, and the results obtained will be shared between them.¹⁰ Whereas according to Mālikī, al-muzāra'ah is a contract of profit sharing in agriculture that occurs between landowners and farmers.¹¹ Shāfi'ī interpreting you as a contract signed between the land owner and the farmer who will carry out the work of planting and guarding it, then will get a portion of the results, while the seed used is the property of the landowner.¹² Hanbalī also argues, that muzāra'ah is a contract to hand over land to a farmer to be cultivated and the results will be divided between landowners and farmers.¹³

Based on the definitions that have been described, it can be concluded that the concept of *muzāra'ah* is a concept of sharing the results

⁹ Ibrāhīm Madzkūr (1983), *Majmā' al-Lughah al-'Arabīyah al-Mu'jam*, Juz 3, Cet 3 (T.T.T: Maktabah bi al-'Ilānat al-Syarqīyyah), p. 401

¹⁰ Abī Bakr bin Mas'ūd al-Kāsānī (1986), *Badā'ī' al-Şanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i'*, Juz 8 (Kāherah: Maţba'ah al-Imām Syari' Muḥd Karīm bi al-Qalqā'ah), p. 3808.

¹¹ Syams al-Dīn al-Syeikh Muḥammad 'Arafah al-Dusūqī (t.t), *Hāsyiah al-Dusūqī 'Alā al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 3 (T.T.T: Maṭba'ah 'Īsa al-Bābī al-Halabī wa Syirākuhu), p. 372.

¹² Al-Syeikh Muḥammad al-Khaṭīb al-Syarbīnī (t.t), Mughnī Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'āni Alfāẓ al-Minhāj, Juz 2 (T.T.T: Dār al-Fikr), p. 323.

¹³ Abī Muḥammad 'Abd Allāh bin Aḥmad Ibn Qudāmah (t.t), *Al-Mughnī*, Juz 5 (Beirūt: Dār al-Fikr), p. 581.

between landowners and farmers. The land owner surrenders the right to manage the land owned by the farmer and the proceeds will be distributed between the parties involved based on the agreed contract.¹⁴ In principle, the concept of *al-muẓāra'ah* resembles the concept of *muḍārabah*. However, the difference between the two is the division of the results of *muẓāra'ah* contract is the division of the crop and not the profit as contained in *muḍārabah* principle .¹⁵

Law of Muzāra'ah

Fuqahā'have different opinions in discussing the *muzāra'ah* contract. There is a view that allows and there are other views that do not allow this contract

A. Opinions that do not allow

Abū Ḥanīfah and Zufar Ibn Hudail al-Kūfī (pakar fiqh Ḥanafī) argue that *muẓāra'ah* contract is not permitted. According to them, *muẓāra'ah* with profit sharing like ¹/₃ dan ¹/₄ the law is canceled.¹⁶ Syāfi'ī also argue that *muẓāra'ah* is not valid, only the scholar Syāfi'ī think that *muẓāra'ah* is legitimate if follow with *musāqāh*, for example if there is cooperation in planation management, then there is a vacant land that can be used for *muẓāra'ah*, then according to scholar Syāfi'ī *muẓāra'ah* contract can be done but this contract does not stand alone and must follow with *musāqāh*.¹⁷ Although opinions do not allow the application $muz\bar{a}ra'ah$, but they state that the lease of land is legitimate and justified. This opinion is based hadith "From Zaid bin said: The prophet Muhammad forbade from applying *almukhābarah*. I asked: what is *al-mukhābarah*? The prophet Muhammad answered: Someone who makes (rents) the land with a result of $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$ or $\frac{1}{4}$ (HR Abū Dāwūd).¹⁸

Abū Ḥanīfah does not allow *muẓāra'ah* application based on the Prophet Muhammad's ban on the application of *mukhābarah* namely land leasing. Abū Ḥanīfah also believes that the transaction of the Prophet Muhammad with population of *Khaibar* ia a tax, namely a provision that must be paid by the peasant to the Prophet Muhammad every harvest with a certain level (*kharāj al-muqāsamah*) and not *muẓāra'ah* contract. The Government has the right to taxes (*kharāj*) from the population and this is justified.¹⁹

Khaibar is a city on the Arabian Peninsula which was opened by Muslims under the leadership of the Prophet Muhammad in the 7th year of Hijrah. In the war, the Prophet Muhammad had won without the enactment of bloodshed. All the property of the Jews in Khaibar included land, date palms and wine made as spoils of war by the Prophet Muhammad.²⁰ According to Abū Hanīfah, *muẓāra'ah* it is not permissible because *muẓāra'ah* object still doesn't exist (al-ma'dum) and it's not clear in size (al-jahālah). If agricultural cooperation does not get results, the farmers as managers do not get anything and cause losses. Therefore, you are considered invalid because the contract object (land benefit) is unclear and still does not exist.21 Abū Hanīfah also stated

¹⁴ Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Syawkānī (1985), Al-Sayl al-Jarā'ir al-Mutadafiq 'alā Hadā'iq al-Azhār, Juz 3 (Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah), p. 219; Ḥasan Muḥammad Ayūb (1998), Fiqh al-Mu'āmalāt al-Māliah fī al-Islām, Juz 1 (Kāherah: Dār al-Tawzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyah), p. 283; Bosworth C. E. et.al (ed.)(1993), The Encyclopedia of Islam, Vol. vii (Leiden: E.J Brill), p. 822-823.

¹⁵ Fahim Khan (1995), *Essay in Islamic Economics* (The Islamic Foundation: Leicester), p. 82.

¹⁶ Disebutkan sepertiga dan seperempat karena menurut adat/ kebiasaan. Lihat Wahbah al-Zuhaylī (1989), *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, Juz 5 (Damaskus: Dār al-Fikr), p. 614; bandingkan dengan 'Alī Ibn Abū Bakr Ibn 'Abd al-Jalīl al-Marginānī (t.t), *Al-Hidāyah Syarh al-Bidāyah*, Juz 4 (Beirūt: al-Maktabah al-Islāmiyah), p. 53

¹⁷ Al-Syeikh Muḥammad al-Khaṭīb al-Syarbīnī (t.t), *Op.Cit*, 325.

¹⁸ Abī Dāwūd Sulaymān Ibn al-As'āth (1988), Sunan Abū Dāwūd, Kitāb al-Buyū', Bāb fi al-Mukhābarah, no 3407.

¹⁹ Abī Bakr bin Mas'ūd al-Kāsānī (1986), *Op.Cit*, p. 3808; Kamāl al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Wāḥid al-Hammām (t.t), *Fatḥ al-Qādīr*, Juz 8 (Beirūt: Iḥyā' al-Turāth), p. 32.

²⁰ Abū 'Ubayd (1966), *Al-Amwāl*, Cet 1 (T.T.T: Maktabah al-Kullīyāt al-Athārīyyah), p. 55-56

²¹ Kamāl al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Wāḥid al-Hammām (t.t), *Op.Cit*, p. 32.

that *muẓāra'ah* application is only allowed if the business or work and seeds are joint property rights. So, this means that farmers rent land with their tools and landowners pay farmers by providing equipment and seed plants.²²

Scholar of Syāfi'ī also agree with Abū Hanīfah which states that *mukhābarah* is a prohibited contract. In their opinion, this contract is prohibited and canceled because the seed of the plant is provided by the manager. Based on this situation, the land owner is only involved in managing the land and is not entitled to a profit sharing.²³ *Fuqahā'* from Syāfi'ī just justify *muṣāra'ah* if it is preceded by a contract of *musāqah*. This means that the land in the contract must have fruiting trees or vacant land between the fruiting trees. So if there has been a contract of *musāqah*, then *muṣāra'ah* contract is justified.²⁴

Therefore, the *fuqahā'* of the School of Syāfi'ī does not require rental of land mixed with agricultural produce. Because agricultural produce is the whole right of the landowner because he develops his property, but the landowner is responsible for paying wages to farmers including animal rent and the tools used. The method that can be made based on the opinion of Syāfi'ī is the way land owners and farmers share in providing seed and both parties manage agricultural land together. In this way, both parties are involved in work and seed matters. Therefore, farmers benefit from the results obtained and the landowners benefit from the results obtained and land ownership.²⁵

B. Allow opinion

The opinion which states that this contract is permissible is composed of groups of. *Fuqahā*. They consist of (1) Aḥmad Ibn Ḥanbal, (2) Abī Laylā Ibn Sa'īd, (3) Abū Yūsuf, and (4) Muḥammad al-Syabānī.²⁶ The opinion of the scholars who allow is to refer to ḥadīth dan juga *ijmā'*; i) The proposition of al-Sunnah: "It is narrated from *'Abd Allāh bin 'Umar* said:" The Messenger of Allah blessed the people of Khaibar with half of what was produced, which consisted of fruits and plants.²⁷ And "From *Ibn Abbās*, that the Prophet Muhammad surrendered the land to the inhabitants of Khaibar and the tamar tree by sharing *muqāsamah* (as many)".²⁸

Whereas ii) The reason $Ijm\bar{a}'$, The friends who require the implementation of *muzāra'ah* are as follows:

- Al-Bukhārī there is a narration that 'Alī bin Abī Ṭālib, Sa'ad Bin Mālik, 'Abd Allāh Bin Mas'ūd, 'Umar Bin Abd al-Azīz, al-Qāsim al-'Urwah, keluarga Abū Bakar al-Ṣiddīq, the family of 'Umar al-Khaṭṭab, family 'Alī bin Abī Ṭālib and Ibn Sirin have done the concept of *muẓāra'ah*. ²⁹
- 2. Said Abū Ja'afar bin 'Alī bin Hassan bin Abī Ţālib: The Messenger of Allah blessed the people of *Khaibar* with a result of ½. Then followed by Abū Bakar al-Şiddīq, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Uthmān bin 'Affān and 'Alī bin Abī Ṭālib and then followed by their family experts so that it gives ½ or ¼.³⁰

³⁰ Abī Dāwūd Sulaymān Ibn al-As'āth (1988), Sunan

²² 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Auḍ al-Jazīrī (1998), Kitāb al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah, Juz 2 (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth), p. 9

²³ Abī Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yusūf al-Fairuzābāzī al-Syirāzī (1959), Al-Muhadhab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī, Juz 1 (Meşir: Maktabah Musţafā al-Bābī al-Halabī wa awlāduhu), p. 400-401.

²⁴ Abī ⁷Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī (1993), al-Umm, Juz 4 (Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah), p. 13-14; Al-Syeikh Dāwūd bin 'Abd Allāh Faṭānī (t.t), Furū' al-Masā'il, Juz 1 (Singapore: Maktabah wa Maṭba'ah Sulaimān), p. 106.

²⁵ Al-Syeikh Muḥammad al-Khaṭīb al-Syarbīnī (t.t), Op.Cit, 325.

²⁶ Kamāl al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Wāḥid al-Hammām (t.t), Op.Cit, p. 32; Rafīq Yūnus al-Miṣrī (1999), Uṣūl al-Iqtiṣād al-Islāmī, Cet 3 (Beirūt:Dār al-Syāmiah), p. 188.

²⁷ Imām Muslim (2000), Ṣaḥīh Muslim bi Syarh al-Imām Maḥyuddīn al-Nawāwī, Kitāb al-Musāqah, Bāb al-Musāqah wa al-Mu'āmalah bi Juz Min al-Thamr wa al-Zar'i, no 3939; Abī Dāwūd Sulaymān Ibn al-As'āth (1988), Sunan Abū Dāwūd, Kitāb al-Buyū', Bāb fī al-Musāqah, no 3408.

²⁸ Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī (t.t), Sunan Ibn Mājah, Kitāb al-Rahn, Bāb al-Mu'āmalah al-Nakhl wa al-Kurm, no. 2468.

²⁹ Abī Muḥammad 'Abd Allāh bin Aḥmad Ibn Qudāmah (t.t), *Op.Cit*, p. 582; Al-Sayyīd al-Sābiq (1971), *Fiqh al-Sunnah*, Juz 3 (Beirūt: Dār al-Fikr al-'Arabī), p. 163.

This was done by the Prophet Muhammad so he died. Then, practiced by the friends so they died and were followed by the courtiers. Madinah residents also applied this, so the wives of the Prophet Muhammad also carried out the implementation.³¹ Based on the traditions of the Prophet Muhammad and also al-ijmā', the group that allows the application of *muzāra'ah* states that *muzāra'ah* contract is a contract that can be applied at this time. Abū Yūsuf and Muhammad Ibn al-Hāsan al-Shaybānī who is a fuqahā' from Hanafī states that muzāra'ah contract is permissible. Their view is based on the hadīth of the Prophet Muhammad who had made a contract with the residents of Khaibar with a share of the results of 1/2. They also think that muzāra'ah contract is a two-party distribution contract, that is a party provides capital, and one party again provides labor which is analogous to the principle of *mudārabah*.³²

The application of *muzāra'ah* contract is permissible because it pays attention to human needs for it and the prohibition on freezing assets in Islam. In fact, this contract is suitable to be applied in agriculture because sometimes land owners cannot manage the land properly. This situation causes landowners to need farmers to manage their land.33 Besides, al-Syarbīnī also have written about the ability of *muẓāra'ah* contract. He stated that there may be people who own land but are unable to manage the land, even though there are also other people who are able to manage the land. Then there are two requirements, namely the need to manage the land for the land owners and also the work needs for those who want to manage the land. This is permissible because if the land owner wants to hire someone else to manage the land, then he must pay wages to the farmer and there is also the possibility of the landowner not getting results due to farmers laziness.³⁴

Al-Jazīrī combine both opinions and choose one that is more useful and useful to society. He allows this system if there are values of justice, agreement, honesty and good intentions from both parties to help each other and there is no element of oppression and deprivation of rights. From this opinion it can be stated that there are two forms of *muzāra'ah*, which are permissible and which are not permissible, which depends on the condition of the community which can be assessed in terms of its benefits and goodness.³⁵

Pillars of Muzāra'ah

Jumhur fuqahā' the one that allows muzāra'ah to explain some of the pillars that must be fulfilled in muzāra'ah contract. These pillars must be fulfilled so that muzāra'ah contract becomes valid. The pillars are (1) land owners, namely people who have agricultural land to be cultivated by farmers, (2) Farmers, namely people who provide power to work on agricultural land, (3) Object of the contract, namely the benefits of land and the work of farmers and (4) *Ijāb* (expression of land handover from land owners) and *qabūl* (statement accepting land to be managed by farmers).³⁶ Fuqahā' of Hanafī stating the harmony of *muzāra'ah* contract this is only one that is *sīghah* meaning *ijāb* (submission) and *qabūl* (acceptance). If the landowner makes an offer to the farmer, like saying, "I leave this land for *muzāra'ah* contract and the results will

Abū Dāwūd, Kitāb al-Buyū', Bāb fī al-Rukhṣah fī almuẓāra'ah bi al-Thuluth wa al-Rubū', no 2462.

³¹ Muḥammad 'Abd al-Mun'īm 'Affār (1985), Al-Iqtiṣād al-Islāmī Dirāsah al-Taṭbiqīyyah, Juz 2 (T.T.T: Dār al-Bayān al-'Arabū), p. 70.

³² Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad al-Syawkānī (1978), Nayl al-Awṭār Syarḥ Muntaqa al-Akhbār, Juz 7 (Kāherah: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyah), p. 15-16.

³³ Abū Yūsuf (1392 H), *Al-Kharāj* (Kāherah: Al-Ṭabā'ah al-Rābi'ah), p. 503

³⁴ Al-Syeikh Muḥammad al-Khaṭīb al-Syarbīnī (t.t), Op.Cit, 324; 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Auḍ al-Jazīrī (1998), Op.Cit, p. 20.

³⁵ Ibid

³⁶ Muḥammad Amīn al-Syaḥīr Abī 'Usmān Ibn 'Azīz Ibn 'Ābidīn (1966), *Ḥāsyiah Radd al-Mukhtār 'Alā al-Dār al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār*, Juz 6 (Kāherah: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī), p. 274; Manṣūr bin Yūnus bin Idrīs al-Bahūtī (1982), *Kasysyāf al-Qina'*, Juz 3 (Beirūt: Dār al-Fikr), p. 528.

be shared between the two of us". The farmer accepts the offer by saying, "I accept or agree" or whatever words show to willingness".³⁷

Requirements of Muzāra'ah

There are several conditions that must be met to determine the validity of *muẓāra'ah* contract. The conditions for *muẓāra'ah* contract can be categorized in several parts, namely;³⁸

A. Understanding of Conditions of Muzāra'ah

For people who commit a contract it is required that both must be intelligent and illegitimate if they are crazy or children who are not intelligent. Another opinion from the scholar of Hanafī added that one or both of them were not apostates.³⁹ However, according to Abū Yūsuf and Muḥammad Ibn Hāsan al-Syaibānī did not approve these additional terms, because according to them *muẓāra'ah* contract may be done between Muslims and non-Muslims including apostates.⁴⁰

According to Mālikī, *muṣāra'ah* application is not permitted unless it has certain conditions, namely;⁴¹

- Both people who have the intention must give each other the object of the contract. Landowners hand over land and farmers try to manage. If there is no handover, then *muẓāra'ah* application is prohibited.
- ii. Both parties who are willing to accept each other must receive the results obtained with a certain size. The results obtained must be in accordance with the farmers and in accordance with the agreed agreements.
- iii. Let there be similarities in receiving benefits from the distribution of these results; and

iv. Seed must be planted on land that has been stated in the contract.

B. The Plant Conditions of Muzāra'ah

The types of plants that will be managed by farmers must be notified to the land owner. This step is carried out to ensure the types of plants that will be managed according to the type of land, and avoid the reduction of results. This requirement is excluded if the landowner allows farmers to plant any plants without conditions.⁴²

C. The Harvest Conditions of Muzāra'ah

All results obtained from the collaboration must be distributed based on the level determined and agreed upon in the contract by both parties so that no disputes arise. Determination is also not allowed to be based on a certain amount absolutely because the possibility of all results not exceeding the amount that has been set or more than the specified amount. Division of production must be made in the contract. If not stated in the contract, the contract is invalid.43 According to the book of Fath al-Barī, the distribution of results is guided by the implementation of the Prophet Muhammad. The people of Madinah who carry out this contract have shared the results in the 1/3 or 1/4. Sa'ad bin Mālik and Ibn Mas'ūd have carried out muzāra'ah contract by 1/3 or 1/4.44 Likewise, according to AbūYūsuf stated that the distribution of crop yield is based on agreed levels such as $\frac{1}{2}$ or $\frac{1}{3}$. All of that is required because the results are not known to experience profits or losses as in mudarabah contract.45 Distribution of the harvest is done from the beginning of the contract so that it does not cause disputes later.

³⁷ Abī Bakr bin Mas'ūd al-Kāsānī (1986), Op.Cit, p. 3808-3809.

³⁸ Syams al-Dīn al-Syeikh Muḥammad 'Arafah al-Dusūqī (t.t), *Op.Cit*, p. 373.

³⁹ Ibid

⁴⁰ Abī Bakr bin Mas'ūd al-Kāsānī (1986), *Op.Cit*, p. 3810.

⁴¹ Syams al-Dīn al-Syeikh Muḥammad 'Arafah al-Dusūqī (t.t), *Op.Cit*, p. 374-376.

⁴² Abī Bakr bin Mas'ūd al-Kāsānī (1986), *Op.Cit*, p. 3812.

⁴³ Ibid, p. 3813; Wahbah al-Zuhaylī (1989), Op.Cit, 617

⁴⁴ Ahmad bin 'Alī bin Hajar al-Asqalānī (t.t), Fath al-Bārī, Juz 5 (Meşir: Matba'ah Muştafā al-Bābī al-Halabī wa awlāduhu), p. 11

⁴⁵ Abū Yūsuf (1392 H), Op.Cit, p. 22

D. The Land Conditions of Muzāra'ah

The land that is going to be *muẓāra'ah* place agriculture should be in good condition. *Muẓāra'ah* contract is not valid if the land is in a dry, barren condition and is not suitable for agricultural land. However, if when *muẓāra'ah* contract is done, the land is not suitable for agricultural land because it is cut off from the water source, but in the future it is also suitable as agricultural land, so it is permitted.⁴⁶ The landowner must inform the land to be used as a farming place and the pengola must know the land to be used because of *muẓāra'ah* illegitimate agreement with unknown land.

E. The Time Conditions of Muzāra'ah

The term of time *muẓāra'ah* contract should be determined and in accordance with the type of plant and also based on local circumstances. Estimates of acquisition must not be too long so that for many years because of the possibility that one of the contracting parties will die.⁴⁷

F. The End Conditions of Muzāra'ah

This contract will expire if; (1) The agreed period expires. However, if the period has expired while the agricultural products are not vet harvestable, the contract is not canceled until harvest and the results are divided according to the collective agreement during the contract. Therefore, in waiting for harvest the farmers are entitled to receive wages in accordance with the minimum wage that applies as a local farmer. Furthermore, in waiting for the harvest period the costs of crops, such as fertilizer, voting and irrigation costs are the joint responsibility of the landowners and farmers in accordance with the percentage of each division, (2) According to the fuqahā' of Hanafī and Habalī, if one of the dead dies, then *muẓāra'ah* contract cannot be inherited. But the scholars of Mālikī and Syāfi'ī think that muzāra'ah contract can be inherited. Therefore, the contract does not end with the death of one of the parties who act, (3) There is a party *Uzur*, both from the landowners and farmers which causes them to not be able to continue muzāra'ah contract. The Uzur is, among others, a) The land owner is bought by debt, so that the agricultural land must be sold. Because there are no other assets that repay the debt. This cancellation must be carried out through the intervention of a judge. However, if the plant has produced fruit but is not yet worthy of harvesting, then the land cannot be sold before harvest and b) the aging of the farmer, such as being sick or having to travel so that he is unable to carry out his work.⁴⁸

Research Methodology

The data collected in this results sharing implementation research system is in the form of words and explanations (not numbers), so the basis of this research is to use a qualitative case study method. This research method is used to understand events, events, actors in certain situations that are natural or natural.⁴⁹ Primary data collection in this study was carried out by observation and interviews with landowners and farmers in Cianjur, while secondary data was carried out using documentation and library methods. Then the data that has been collected will be analyzed by inductive, deductive and comparative methods. The location of the study was conducted in Cianjur on the grounds that most of the population entered into production sharing agreements (muẓāra'ah contract). Research focuses on three problems, namely; the implementation of the sharing of muzāra'ah contract based on Law No. 2 of 1960 and Islamic law, and Its implications for the socio-economic of the society tin Cianjur. The informants in this study were divided into two key informants and

⁴⁶ Wahbah al-Zuhaylī (1989), *Op.Cit*, 617-618; Abī Bakr bin Mas'ūd al-Kāsānī (1986), *Op.Cit*, p. 3810.

⁴⁷ Abī Muḥammad 'Abd Allāh bin Aḥmad Ibn Qudāmah (t.t), *Op.Cit*, p. 589-590.

⁴⁸ Wahbah al-Zuhaylī (1989), *Op.Cit*, 626-630

⁴⁹ Sugiono (2008), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung Alfabeta), p. 17.

supporting informants. Key informants are land owners and farmers or who carry out *muẓāra'ah* contract, while supporting informants are community leaders such as village heads, subdistrict heads, village officials and surrounding communities who can provide information related to this research. The population in this study was 120 people, and the study sample was 12 people (10%) who were selected by purposive sampling method. The criteria for determining informants in this study are; (1) The landowners and farmers are in Cianjur, (2) those who pursue the cultivation of paddy, (3) Total land area is done less than 1 hectare.

The Implementation of *Muẓāra'ah* Contract in Cianjur, West Java

1. The Existence of Muzāra'ah Contract

Muzāra'ah contract, known as maro in Cianjur, is a custom and habit that is carried out from generation to generation in the local environment. So that the custom will continue to develop and can become a legal rule that is not written, such as kaedah fiqhiyyah above. The existence of the maro customs is used as 'urf because its existence does not conflict with the provisions of sharia, does not have a negative impact even with the maro method it creates a similar good because of the principle of helping, does not apply to the whole Muslim because of its existence only in certain areas only, so that these customs can be used as 'urf which is one source of law. The existence of cooperation with the concept of maro (muzāra'ah) in cultivating agricultural land is a method implemented by the Cianjur people of West Java due to several factors, some communities have no land and they have expertise

2. Mechanism

The implementation of the profit sharing system for maro (*muẓāra'ah*) in Cianjur is not clearly stated in the period of time, whether only one harvest season, two times or another. So the

practice can be said to be invalid according to the $fuqah\bar{a}'$ and can be said to be legitimate in the opinion of Hanafī.

3. Subjects dan Object

The subject of the agreement in the contract of *muẓāra'ah* in Cainjur, West Java, namely the farmer and land owner. While agricultural land, rice and labor are the object of agreement in *muẓāra'ah* contract.

4. Financing cooperation

The implementation of *muẓāra'ah* contract that occurred in Cianjur, namely; (a) agricultural land, seeds and costs to be managed come from land owners, while management and voting come from farmers, and (b) agricultural land to be managed comes from land owners, while equipment, labor and costs and management are from farmers. Based on the reality that occurred in Cianjur, the implementation of the *muẓāra'ah* carried out by the Cianjur people as seen from the capital (seeds) was partly in accordance with Islamic law, and all of that was done based on voluntary and no coercion.

5. The Implementation of profit and loss sharing

Based on several facts above, the distribution of rice farming with the concept of maro (*muẓāra'ah*) in Cianjur can be explained as follows; if the contract is clear between the land owner and the farmer before the work is done, for example using ½, then the entire morning harvest is divided into 2, which is ½ for the land owner and ½ for the farmer with origin, maintenance and production costs. For example in the cultivation of a land area of 1 ha, with the overall cost borne by the farmer and the yield of 6 tons of grain. Then the distribution of the results of each party gets 3 tons.⁵⁰ However,

⁵⁰ In the case of division with the determination at the beginning of this agreement carried out by farmers, among others by Majran Haris and Susilawati, while Ilman, Sahini, Hilmi and Munharis used an unspecified

if the division of agricultural produce is not determined at the beginning, then the one who determines the distribution of the results is the landowner by considering the humanitarian factors and the energy released by the farmers so that in this case the farmers tend to get the distribution of crops that are not too much and harmed, this is a habit of local people.

The reason stated is that the reduction in the cost of cultivating land against the results that have not been divided is the return on capital in the form of seeds and fertilization and drugs. Cultivation that has been done should be used again for further planting so that at the beginning of planting again it is not difficult to find costs, but it should be underlined that this kind of thing happens if the landowner and farmer do the maro agreement (muzāra'ah), meaning both sides the parties agreed to continue cooperation. The implementation of the concept (*muzāra'ah*) that occurred in Cianjur was seen from the perspective of Islamic economics. Where Islamic economics is part of a complete living system based on Islamic law sources, namely the Qur'ān, Hadīth, Ijmā' and Qiyās. So that in taking the law in the Islamic economy must be based on the four sources, so that the law is taken in accordance with the principles and philosophy contained in the Islamic economy.

All human activities must be based on Islamic economic principles and philosophy, namely:

a. The principles of *tauhīd* and brotherhood

The implementation of *muẓāra'ah* contract in Cianjur is carried out based on the principle of monotheism and brotherhood. This can be seen from the way they transact and trust each other in the contract. Besides that with the existence of this agreement, the brotherhood between landowners and farmers will be in harmony.

- b. The principle of working and productivity In the implementation of *muẓāra'ah* contract in Cianjur indirectly contains the principle of work and productivity, because farmers are required working optimally to get the maximum results too, namely the results that are feasible and beneficial to both parties.
- c. Fair distribution of wealth principles The concept of *muẓāra'ah* in Cianjur is a form of wealth distribution because landowners who give up land from people are well off, while the majority of farmers come from the middle to lower class who depend their lives on agriculture. Islam regulates all human activities, in the legal, social, political and economic fields. In the field of distribution of Islamic principles about justice plays a very important role. Islam guarantees a fair distribution of wealth between all humans. Justice in distribution demands economic resources and wealth must be distributed among members of the community

Based on the above analysis, it can be concluded that the concept of muzāra'ah in Cianjur is reviewed from the perspective of Islamic economics, starting with the basic principles and also the principles of existing Islamic economics. Then *muzāra'ah* concept is a good concept to be applied in the modern world today. But what must be a concern is *muẓāra'ah* contract with all the consequences described in the book of figh is the application of ancient times. For example in terms of seeds, in the past seeds were seen as valuable in determining this kind of agricultural cooperation, and also in the past the cost of treatment from the beginning of planting so that the harvest was not too heavy. However, now, the problem of seeds becomes an ordinary one, even when compared to the cost of treatment from the beginning of planting so that the harvest is not much, therefore there must be improvements regarding the procedure in *muzāra'ah* contract.

distribution sharing contract before sharing the results by considering the costs incurred by the landowner and a sense of family.

	According to	According to Law No. 2 of 1960 and Islamic Law	×
Terms of Muzara'ah	Implementation	Law No. 2 of 1960	Islamic Law
Subject Agreement	Land owners as individuals and farmers as individuals	Compliant: the owner of an individual / institution based on a land ownership right (Article 1 letter b) and individual farmer whose land area is not more than three hectares (Article 2 paragraph 1)	No Compliant etymologically, cooperation in agriculture according to Islamic law is the existence of cooperation in the field of agriculture between landowners and farmers
Object Agreement	Agricultural output and labor from farmers	Compliant: the land that is usually used for planting food that is planted does not always have to be the foodstuff from which the plant is short-lived (Explanation of Article 1 letter a)	No Compliant: the object of the agreement on agricultural production according to the ulum jumhur, namely the benefits and work of farmers in the collaboration so that the farmers get the rights from the results.
Form of Agreement	Not written (verbal), on the basis of trust, there are no witnesses. Not reported to the lurah and not authorized by the Camat (100%) 77.33% of the informants stated that it was enough by word of mouth, did not want to be bothered and feared that they did not believe it.	No Compliant: it should be written in front of the Village Head and witnessed by two sanctions on both sides. The Village / Village Head provides a certificate as proof of agreement to the land owner and farmer, then requires approval from the Camat (Article 3 paragraph and PMA No. 4 of 1964)	Compliant: the requirements for cooperation in agriculture according to the jumhur ulama there is no explanation stating that cooperation in agriculture must be done in writing. The existence of the terms of consent and qabul can be fulfilled with an agreement between the land owner and the farmer verbally based on mutual trust

26.77% of the informants stated better with the written form

The Implementation of Muzāra'ah Contract in Cianjur, West Java

Table 1:

Terms of Muzara'ah	Implementation	Law No. 2 of 1960	Islamic Law
Duration of the Agreement &-	There is no time period / not clearly defined (100%)	No Compliant: The period of agreement for agricultural production is at least three years for	No Compliant; According to Jumhur, the scholarship period for the agreement on agricultural
The End of Muzāra'ah	Based on the agreement;together (60%)land owner (6.67%)farmer (33.33%)	The year referred to in this article is not "calendar year", but "plant year" (Article 4 paragraph 1)	production must be explained in the contract since the beginning of the agreement
Provision of Production Equipment and Materials	Provided entirely by farmers (100%)	Compliant; The cost of seeds, fertilizer, livestock, cropping costs and harvest costs can come from landowners, farmers, and from both parties (Article 1).	Compliant; If the seeds come from farmers based on the opinion of Syāfi'ī
Land Tax Payment	Paid by the land owner (100%)	Compliant; Land tax is entirely charged to the actual landowners and is prohibited to be charged to farmers (Article 9, Article 1 letter d)	There is no discussion explicitly related to the payment of land tax on agricultural products
Special Conditions for Becoming a Farmer	There are no special conditions (100%)	Compliant; Payment of money orThere is no explicit explanation, giving of any object to the landownerif it is associated with bribery it is intended to obtain the right to cultivate land for the land owner with a production sharing agreement is prohibited (Article 8 paragraph 1)	There is no explicit explanation, if it is associated with bribery it is certainly not allowed in Islamic law
Farmers Cannot Continue to Work	Followed by farmer relatives / relatives with the owner of the land (100%)	Compliant; The production sharing agreement is not interrupted because the farmer dies, therefore the production sharing agreement is continued by his heirs with the same rights and obligations (Article 5)	Compliant; If the farmer is sick and unable to continue with the claim, ask the landowner for permission to be continued by the farmer's brother, then the owner permits, then it is deemed not against Islamic law

Terms of Muzara'ah	Implementation	Law No. 2 of 1960	Islamic Law
Time for Determining Profit Sharing	Determined from the start before starting planting (100%)	Compliant Production sharing agreements must be made in writing, the rights and obligations of each party clearly (Article 3 paragraphs 1 and 2)	Compliant; The legal terms of <i>muzăra'ah</i> contract are profit sharing must be stated clearly at the beginning of the contract
Form of Profit Sharing	Grain (46.67%), rice (33.33%), money (13.33%); flexible (6.67%) The majority (81%) use the "maro" hereditary system (50:50), all production costs are borne by the farmer, the yield directly divided by another 19.9% is 50:50 with the costs reduced in advance from the results, then divided by two.	There is no specific mention of the results that are shared with landowners and farmers in any form. Not yet fully compliant; General guidelines for the balance between landowners and 1: 1 farmers for rice grown in rice fields (Article 7 paragraph 1), with the results of agricultural business organized by farmers after deducting costs for seeds, fertilizers, livestock and costs for planting and harvesting (Article 1 letter d)	Compliant; If the farmer is sick and unable to continue with the claim, asking the land owner for permission to be continued by the farmer's brother, then the landowner permits, then it is deemed not contrary to Islamic law; Compliant; The legal conditions for <i>muzāra'ah</i> contract about profit sharing must be clearly stated at the beginning when the contract. There is no specific form of profit sharing which is shared with landowners and farmers in any form. Compliant; In Islamic law, it is stated at the beginning of the contract that it remains valid, the important thing is not determined by a certain amount in units of weight / amount such as one ton / two sacks and so
			on.

242 | **ESENSIA**, Vol 19, No. 2, Oktober 2018

Terms of Muzara'ah	Implementation	Law No. 2 of 1960	Islamic Law
Amount Of Profit Sharing	Landowner informants 88.9%, stated that the F was unfair with the determined profit sharing. Farmer information 66.67% stated that the pro- fair.	Landowner informants 88.9%, stated that the profit sharing that was set was fair enough and 11.1% stated that it was unfair with the determined profit sharing. Farmer information 66.67% stated that the profit sharing was less fair and 33.33% stated that the profit sharing was fair.	fair enough and 11.1% stated that it 33% stated that the profit sharing was
	Supporting information 66.67% stated the with the profit sharing that was applied.	Supporting information 66.67% stated that the profit sharing applied was fair enough and 33.33% said it was unfair with the profit sharing that was applied.	: enough and 33.33% said it was unfair
	That said it was unfair because it shou must be reduced by the costs incurred feel unfair but still implement it becau	That said it was unfair because it should have been profit sharing in maro (50:50) but before being distributed, it must be reduced by the costs incurred during the process production While according to the farmer the majority feel unfair but still implement it because the system is already common in the community	:50) but before being distributed, it according to the farmer the majority e community
Harvested Zakat	The majority are not directly set aside for zakat (93.33%)	Not Fully Compliant; That zakat is set aside from the gross proceeds that reach the ratio, for the Nisab rice is 14 quintals (Article 7 paragraph 2)	Not Fully Compliant; Based on the average rice field production in Cianjur, it can be calculated the average area of 個rice fields whose
	Only 6.67% directly issue zakat from harvest		production can reach Nisab in Islamic law is 1,481 kg / 0.68 kg-2,178 m2
			Eighth among the nine landowners and all farmers have reached Nisab. All informant lands are irrigated so that if they reach the zakat rate, the amount is 5%
Risk of Harvest Failure	The majority is borne by farmers (95.24%)	Not Fully Compliant; If during the production sharing agreement occurs a natural disaster or pest disturbance	
	Only 4.76% is borne entirely by landowners	that results in damage to the land or plant, then according to the nature of the agreement for profit sharing, loss or risk is borne by both parties	bear if there is a risk.
۰ ب			

Source: Primary Data

The implementation of the agreement for the results of muzāra'ah agreement in Cianjur is not fully in accordance with Law No. 2 of 1960 concerning agreements for the sharing of agricultural land and Islamic law in agricultural cooperation. Obstacles implementing in regulation No. 2 of 1960 and Islamic law in agricultural cooperation are as follows: There is no socialization from any party related to Law No. 2 of 1960 concerning agreements for the production of agricultural land and Islamic law in agricultural cooperation. There are habits that have been going on for generations. Landowners and farmers do not want to use troublesome methods, for example by writing, but if it is written it is feared to cause mutual distrust and mutual suspicion between landowners and farmers. From the point of view of the landowner, the majority have felt good and fair with the usual profit sharing system. Whereas from the point of view of the farmers the majority feel unfair, but still implement it because the system is already common in the community.

The Implication of *Muẓāra'ah* Contract on Community Soocial Life in Cianjur West Java

Rural communities who generally only depend on their livelihood from agricultural products, where their level of welfare varies. Some of them have their own land to cultivate which varies in size. But there are also those who do not have their own land to cultivate so that in order to meet their needs, they collaborate with those who own land in return for profit sharing. Or even those who have their own land but because the results are not sufficient, they also work on other people's land in return for profit sharing. There are landowners who have very small land but cannot work on it for a reason so that the cultivation is represented to others by obtaining a portion of the results. Conditions like this are generally seen in our rural communities today.

Therefore, the processing system of agricultural land with muzāra'ah share of benefits is growing in rural communities in general. Because basically humans are not the same, each person's personality and abilities are different and have various desires (al-Nahl, 16:71). Therefore, it is necessary to develop an advanced and prosperous society so that mutual trust and cooperation can grow in the community. In society, everyone has dependency with others to fulfill their needs. Often someone has the will to process it. The same can be said about the transfer of wealth, for example someone who has enough time to trade (another business) or does not have the ability and strength to shoulder the burden of trading difficulties (or other business), or be bound by a higher job and unable to cultivate the land own. Therefore it is necessary to help each other so that by giving the wealth that is owned (capital or land) to others can share profits with them. (al-Nahl, 16: 276).

This system becomes important when there are people who have expertise but do not have land and while others have land without capital and labor. Based on these conditions by mutual assistance and cooperation, the profit sharing system is an effective way to produce more land that is processed to benefit both parties. For those who do not have land but have the ability, this system will open job opportunities which can then increase income that has an impact on the welfare of both parties. In addition, there will also be a stronger sense of brotherhood because each party feels that they need each other. A landowner may not have time to cultivate the land because it is occupied by other things, while on the other hand, a farmer needs land that can be cultivated and he does not have the land.

muẓāra'ah system of is actually already known and practiced by the people of Indonesia, which may be in various terms. The application of this system in general can be seen in rural

communities whose lives rely on agriculture. Because this system will help cooperation between landowners and farmers based on a sense of brotherhood between the two parties. It is no exaggeration that the authors argue that this system can continue to be applied by not ruling out the values of justice and humanitarian norms.

The Implication of *Muẓāra'ah* Contract on Community Economic Life in Cianjur West Java

Farmers in Cianjur, West Java, are only able to meet the needs of *darūriyyah*, namely the standard for fulfilling basic needs, some consumption and some of which focus more on the education of their children. The level of fulfillment in religious guarding standards (hifz *al-dīn*) is that it can fulfill zakat as a religious obligation, safeguarding the soul (hifz al-nafs) that is fulfilling the need to eat drinking as a provision in performing worship, and keeping offspring (hifz al-nasab dan hifz al-aql) is the fulfillment of the education of their offspring. While landowners are able to meet the needs of darūriyyah, they are able to give charity and pay tithe to others who need help, and can allocate the profit sharing to increase the cost of going for Hajj (hifz al-dīn), in terms of soul and mind maintenance (*hifz al-aql*) the land owner allocates the results of the cooperation in cultivating the rice fields as a stock or stock of rice for a certain period of time (*hifz al-nafs*), then the landowner plans to use the agricultural products as a form in terms of preserving property (hifz al-mal), while in terms of keeping offspring (hifz alnasab) the landowners prioritize the business that is managed with capital obtained from the sale of the harvest.

Conclusion

Based on the results of research that has been done, it can be seen that (1) the implementation of the agreement for the results of muzāra'ah contract in Cianjur is not fully in accordance with Law No. 2 of 1960 concerning agreements for the sharing of agricultural land and Islamic law in agricultural cooperation. Obstacles in implementing regulation No. 2 of 1960 and Islamic law in agricultural cooperation are no socialization from any party related to Law No. 2 of 1960 concerning agreements for the production of agricultural land and Islamic law in agricultural cooperation. There are habits that have been going on for generations. (2) The implication of *muzara'ah* agreement on the economic life of farmers is the fulfillment of darūriyyah's needs, namely consumption and their education, while landowners can fulfill the fulfillment of *darūriyyah*, can allocate a portion of funds to go on pilgrimage, charity and charity to others in need. And (3) the implications of muzara'ah contract on Social life is the concern between landowners and farmers that is realized by helping each other when in trouble. However, attention from the government is still needed to ensure good relations between the two parties that are cooperating.

Bibliography

- Abū Yūsuf. *Al-Kharāj.* Kāherah: Al-Ṭabā'ah al-Rābi'ah. 1392 H.
- Al-Bahūtī, Manṣūr bin Yūnus bin Idrīs. *Kasysyāf* al-Qina', Juz 3. Beirūt: Dār al-Fikr. 1982.
- Al-Dusūqī, Syams al-Dīn al-Syeikh Muḥammad 'Arafah. Hāsyiah al-Dusūqī 'Alā al-Syarḥ al-Kabīr. Juz 3. T.T.T: Maṭba'ah 'Īsa al-Bābī al-Halabī wa Syirākuhu. (t.t).
- Al-Hammām, Kamāl al-Dīn Muḥammad bin 'Abd Wāḥid. *Fatḥ al-Qādīr*, Juz 8. Beirūt: Iḥyā' al-Turāth. (t.t).

- Al-Jazīrī, 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Auḍ. *Kitāb al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah,* Juz 2. Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth. 1998.
- Al-Kāsānī, Abī Bakr bin Mas'ūd. Badā'ī' al-Şanā'i' fī Tartīb al-Syarā'i', Juz 8. Kāherah: Maţba'ah al-Imām Syari' Muḥd Karīm bi al-Qalqā'ah. 1986.
- al-Marginānī, 'Alī Ibn Abū Bakr Ibn 'Abd al-Jalīl. *Al-Hidāyah Syarh al-Bidāyah*. Juz 4. Beirūt: al-Maktabah al-Islāmiyah. (t.t).
- Al-Mișrī, Rafīq Yūnus. *Ușūl al-Iqtișād al-Islāmī*, Cet 3. Beirūt:Dār al-Syāmiah. 1999.
- Al-Mun'īm, 'Affār Muḥammad 'Abd. *Al-Iqtiṣād al-Islāmī Dirāsah al-Taṭbiqīyyah*, Juz 2. T.T.T: Dār al-Bayān al-'Arabī. 1985.
- Al-Qazwīnī, Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Kitāb al-Rahn, Bāb al-Mu'āmalah al-Nakhl wa al-Kurm, no. 2468. (t.t).
- Al-Sābiq, Al-Sayyīd. *Fiqh al-Sunnah*, Juz 3. Beirūt: Dār al-Fikr al-'Arabī. 1971.
- Al-Syāfi'ī, Abī 'Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs. *al-Umm*, Juz 4. Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah. 1993.
- Al-Syarbīnī, Al-Syeikh Muḥammad al-Khaṭīb. Mughnī Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'āni Alfāẓ al-Minhāj. Juz 2. T.T.T: Dār al-Fikr. (t.t).
- Al-Syawkānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad. *Al-Sayl al-Jarā'ir al-Mutadafiq 'alā Hadā'iq al-Azhār*, Juz 3. Beirūt: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah. 1985.
- Al-Syawkānī, Muḥammad bin 'Alī bin Muḥammad. Nayl al-Awṭār Syarḥ Muntaqa al-Akhbā. Juz 7. Kāherah: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyah. 1978.
- al-Syirāzī, Abī Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī bin Yusūf al-Fairuzābāzī. Al-Muhadhab fī Fiqh al-Imām al-Syāfi'ī. Juz 1. Meşir: Maktabah Musţafā al-Bābī al-Halabī wa awlāduhu. 1959.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Juz 5. Damaskus: Dār al-Fikr. 1989.
- Ayūb, Hasan Muḥammad.*Fiqh al-Mu'āmalāt al-Māliah fī al-Islām*. Juz 1. Kāherah: Dār al-Tawzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyah. 1998.

- Bosworth C. E. *et.al* (ed.). *The Encyclopedia of Islam*, Vol. vii. Leiden: E.J Brill. 1993.
- C. Geertz. Involusi Pertanian; Proses Perubahan Ekologi di Indonesia. Jakarta: Bharata K.A, 1976.
- E.J Syahyuti dan Aten M Hurun. 'Reforma Agraria dan Masa Depan Pertanian', *Jurnal Litbang Pertanian*, Vol. 21, No 4: 133-139. 2002.
- F. Hermawan. 'Pelaksanaan Perjanjian Bagi Hasil Tanah Pertanian'. *Jurnal Ilmu Hukum* (*Mizan*), Vol. 1 (2): p. 91-99. 2012.
- Fahim Khan. *Essay in Islamic Economics.* The Islamic Foundation: Leicester. 1995.
- Fațāī, Al-Syeikh Dāwūd bin 'Abd Allāh. *Furū' al-Masā'il*, Juz 1. Singapore: Maktabah wa Mațba'ah Sulaimān. (t.t).
- Geidy Tiara Ariendi dan Rilus A. Kinseng. 'Strategi Perjuangan Petani Dalam Mendapatkan Akses dan Penguasaan Atas Lahan'. Solidality; Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia, Vol. 5, No 1; 13-31. 2011.
- Ibn 'Ābidīn, Muḥammad Amīn al-Syaḥīr Abī 'Usmān Ibn 'Azīz. Hāsyiah Radd al-Mukhtār 'Alā al-Dār al-Mukhtār Syarḥ Tanwīr al-Abṣār, Juz 6. Kāherah: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī. 1966.
- Ibn al-As'āt, Abī Dāwūd Sulaymān. Sunan Abū Dāwūd. Kitāb al-Buyū'. Bāb fī al-Mukhābarah, no 3407. 1988.
- Ibn Hajar, Ahmad bin 'Alī al-Asqalānī. *Fath al-Bārī*, Juz 5. Meşir: Maţba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa awlāduhu. (t.t).
- Ibn Qudāmah, Abī Muḥammad 'Abd Allāh bin Aḥmad. *Al-Mughnī*, Juz 5. Beirūt: Dār al-Fikr. (t.t).
- Jannahar Saddam Ash Shidiqie. 'Bagi Hasil Ditinjau dari Undang-Undang dan Hukum Islam'. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia,* Vol. 7 (1); 22-31. *JIME*, Vol. 1 (2): 2-13. 2017.
- Madzkūr, Ibrāhīm. *Majmā' al-Lughah al-'Arabīyah al-Mu'jam*. Juz 3. Cet 3. T.T.T: Maktabah bi al-'Ilānat al-Syarqīyyah. 1983.

- Muslim. *Ṣaḥīh Muslim bi Syarh al-Imām Maḥyuddīn al-Nawāwī,* Kitāb al-Musāqah, Bāb al-Musāqah wa al-Mu'āmalah bi Juz Min al-Thamr wa al-Zar'i, no 3939; 2000.
- Subagyo. 'Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Bingkai Konvervasi Nilai Budaya', *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1, No. 1; p. 61-68. 2012.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif.* Bandung Alfabeta. 2008.
- 'Ubayd, Abū. 1966. *Al-Amwāl*. Cet 1. Maktabah al-Kullīyāt al-Athārīyyah. (t.t.)

INDEKS ARTIKEL

Esensia, Vol. 19, 2018

No	Judul	Penulis	Hlm
1	Religious Inclusivism in Indonesia : Study of Pesantren An-Nida And Edi Mancoro, Salatiga, Central Java	Masroer	1
2	المعاملة مع البيئة في منظور القرآن الكريم (دراسة التفسير الموضوعي- السياقي)	د.عبد المستقيم	27
3	Shalat Tarawih Juziyyah in Madrasah Huffadz: Community of Memorizers of Quran, Identity Politics, and Religious Authority	Waffada Arief Najiyya	49
4	Syaikh Abdul Latief Syakur's View on Moral Values in Tafsīr Surah Al-Mukminūn	Ridhoul Wahidi, Muslich Shabir, Akhmad Arif Junaidi	61
5	Hegemony of Involvement of Tafsir in Political Identity	Saifuddin Herlambang, Syamsul Kurniawan	83
6	The Construction of Terror Communicating of ISIS News in Social Media	Ellys Lestari Pambayun	97
7	Building Harmony Through Religious Counseling (The Religious Harmony Portrait in North Mamuju)	Muhammad Dachlan, Nur Laili Noviani dan Mustolehudin	117
8	The Relation of Animism and Diversity in Pinrang District (A Theological Study of Bulu' Nene')	Hj. Muliati	129
9	ALegalDebate on Polygamy: Classical and Contemporary Perspectives	Sukring Syamsuddin	147
10	Ibn 'Arabī (d. 1206), <i>Fiqh</i> , and a Literal Reading of the Qur'an: Approaching the Outward Divine Commands as a Spiritual Realization	Lien Iffah Naf'atu Fina	161
11	Religions, Violence, and Interdiciplinary Dialogue	A. Singgih Basuki	171
12	Shi'ite Ideology Bias in Al-Qummi Tafsir: Study of Ali Imran and Al-Nisa' Chapters	Ahmad Zainal Abidin	185
13	Habituation of Local Culture in Order to Prevent Religious Radicalism in Sukoharjo, Central Java	Ahmad Sihabul Millah, Yuni Ma'rufah, Khoirul Imam	199
14	The Dialectic of Qur'an and Science: Epistemological Analysis of Thematic Qur'an Interpretation Literature in the Field of Social Sciences of Humanities	Anwar Mujahidin	209
15	The Concept of Muzāra'ah and Its Implications on Socio- Economic of Society in Cianjur, West Java	Ahmad Maulidizen, Mohamad Anton Athoillah	229
16	Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of <i>Tafsir At-Tanwir</i> by <i>Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah</i>		249

INDEKS ISTILAH

Esensia, Vol. 19, 2018

A

'Abd al-'Azīz al-Tha'ālabi 85, 96 Abdullah Saeed 85, 95 al-Muwālah 89 al-Qummi Commentary 185 al-Ribqah al-Islāmīyyah 90 al-Taḥrīr wa al-Tanwīr 89, 90 Animism 129, 131, 132, 138

B

Bias 146, 150, 151, 160, 182, 185 Bulu' Nene' 129-136, 138-144

C

Cianjur 98, 146, 229, 230, 232, 237-240, 243-245 communicating 91, 97, 99, 100, 104, 106, 219 construction 66, 97, 99, 100, 108, 110, 113, 114, 149, 209, 223, 226, 230 contextualization 85, 179, 249

D

diversity 87, 94, 95, 129, 166, 167, 180, 215, 220, 261

F

Farid Esack 85, 86, 94 fiqh 13, 21, 67, 93, 95, 148, 149, 158, 161-164, 166, 168, 170, 185, 195, 233, 239, 262

Η

habituation 143, 146, 199, 203, 204 hegemony 57, 83, 225 Hussein Abdul-Raof 86

Ι

Ibn 'Arabī 146, 161-170, 185 Ibrahim Moosa 85, 95 identity politics 49, 83-89, 91-94 inclusivism-transformative 1 interdiciplinary dialogue 171 Islamic ~Epistemology 209; ~religious authorities in Indonesia 1

K

Khaled Abou el-Fadl 86

L

legal debate 146, 147 literalism 161, 162, 164-168, 185 local culture 1, 4, 5, 7, 18, 21, 87, 146, 199, 203

Μ

media 97-119 methodology 7, 100, 145, 149, 249, 250, 262 morals 61 Muhammadiyah 2, 9, 22, 81, 121, 122, 131, 146, 200, 208, 249-277 muzāra'ah concept 229

Р

pesantren 1-23, 49, 50, 57, 58, 152, 159, 182, 200, 277 political identity 83, 89, 95 politics 49, 57, 83-94, 126, 180, 185 polygamy 146-150, 153, 155, 157

Q

Quran 49-59, 72, 84-89, 91, 92, 95, 134, 159, 180, 182, 185, 209, 211, 212, 215-227, 256, 272

R

relation of beliefs 129 religions 1, 3, 5, 6, 8, 11, 15, 21, 90, 93, 124, 146, 164, 165, 168, 170, 171; ~counselor 117; ~harmony 15, 117-127; ~radicalism 146, 199, 201; ~tolerance 2, 117, 120

S

Shaykh Abdul Latief Syakur 61, 68, 69, 72, 73, 78 Shia-Sunni 185 social-humanities sciences 209 social media 257 society 21, 22, 88, 93, 96, 120, 129, 131, 136, 139 socio-economic society 229 spiritual realization 161, 162, 163, 169, 185 Stefan Sperl 85, 95

Т

tafsir ~at-Tanwir 249, 255, 257, 260, 261, 267-274, 277; ~Surat Al-Mukminūn 61 takwil 185, 187, 197 tarawih juziyyah 49, 52-58 terror 97-99, 100, 103, 106, 112-114, 160, 173, 176, 177, 179, 183 violence 2, 3, 78, 89, 98, 101, 103, 106-108, 112-114, 171-182, 200, 201, 256, 269

thematic interpretation 65, 209

U

Ulama 9, 21, 22, 51, 72, 73, 80, 147

V

values 61, 76, 78, 103, 175, 181, 202, 209-211, 213, 217, 218, 221, 223-226, 235, 245, 251, 255, 269, 270

Ζ

Ziaudin Sardar, 85, 95

Call For Papers

The Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin is an independent academic journal focusing on the sciences of the ushuluddin (principles of religion), published twice a year (April and October) by the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta. It is a shared space to disseminate and publish the scholarly papers of those whose concern is the sciences of ushuluddin, such as, Kalam, Tasawuf, Islamic Philosophy, Tafsir, Hadith, Comparative Religion, Studies of Religion and Islamic Thoughts.

Submission:

Submissions must be made in English or Arabic contains 8000-12.000 words. The text is single-spaced, uses Palatyno Linotype –latin- (11 pt) Sakkal Majalla -arabic (14 pt), and must include 200-250 words abstract and 5 keywords. Arabic words should be transliterated according to *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987*. References cited are preferred to the latest journal articles and books published in the last 10 years. All citations should be written in the form of footnote following Chicago style. It is highly recommended for the author to use Zotero Reference Manager.

The Esensia: Jurnal llmu-Ilmu Ushuluddin has been accredited based on the Decree of the Director General of Research and Development Research and Development of the Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia, No. 36a/E/KPT/2016.

In order to improve the quality of the journal and incoming articles, since 2016, the Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin was heading to be an International Journal. Manuscripts submitted can be written either in English or Arabic. Please submit your manuscript via http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia

Author Guidelines

We invite scholars and experts working in all aspects of *Ushuluddin* studies to submit their manuscripts either in the form of research and theoretical papers, prospective, and case studies. The topics of interests include but are not limited to Islamic theology, Qur'anic exegesis, hadith sciences, comparative religion, and sociology of religion. Articles should be original, unpublished and not under review for publication in other journals.

Submissions must be made in English or Arabic contains 8000-12.000 words. The text is single-spaced, uses Palatyno Linotype –latin- (11 pt) Sakkal Majalla -arabic (14 pt), and must include 200-250 words abstract and 5 keywords. Arabic words should be transliterated according to *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987*. References cited are preferred to the latest journal articles and books published in the last 10 years. All citations should be written in the form of footnote following Chicago style. It is highly recommended for the author to use Zotero Reference Manager.

Example of Footnote Style:

- Fahruddin Faiz, "Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara," ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 17, no. 1 (1 April 2016): 1–15, https://doi.org/10.14421/esensia. v17i1.1274.
- 2. Muhammad Alfatih Suryadilaga, Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis) (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 20.
- 3. Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadith in a Family: Reinventing Model of Research in Hadith Using Etnografi Research", *Proceeding* International Seminar on Sunnah Nabawiyah and its Contemporary Challenges, 10-11 September 2014, Brunei Darussalam.
- 4. Nor Elysa Rahmawati, "Penafsiran Muhammad Talibi tentang *Ummatan Wasațan* dalam al-Qur'an", *Skripsi,* Fakultas Ushuluddin dan Pemikrian Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- 5. Zainal Arifin, "Tradisi dan Pola Perilaku dalam *Maqām-Maqām* Tradisi Tasawuf (Studi Hierarkhi dan Tahap-Tahap Pendidikan Islam Menurut Para Kyai di Daerah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman)", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- 6. Muhammad Irfan Helmy, "Pemaknaan Hadis-hadis Mukhtalif Menurut asy-Syāfi'ī: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan", *Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- 7. Azyumardi Azra, "Kaum Syiah di Asia Tenggara: Menuju Pemulihan Hubungan dan Kerjasama" dalam Dicky Sofjan (ed.), Sejarah & Budaya Syiah di Asia Tenggara (Yogyakarta: ICRS,2013), 5.

Example of Bibliography Journal

- Faiz, Fahruddin. "Sufisme-Persia Dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (1 April 2016): 1–15. https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1274.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Komik Hadis Nasihat Perempuan: Pemahaman Informatif dan Performatif." *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (15 Maret 2018). https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1333.

Books:

- Barazangi, Nimat Hafiz. *Women's Identity and Rethingking The Hadith*. England: Asghate Publishing Limited, 2015.
- Suryadilaga, Muhamamd Alfatih. Metodologi Syarah Hadis: Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis). Yogyakarta: Kalimedia, 2017.

Proceeding Seminar:

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadith in a Family: Reinventing Model of Research in Hadith Using Etnografi Research". *Proceeding* International Seminar on Sunnah Nabawiyah and its Contemporary Challenges, 10-11 September 2014, Brunei Darussalam.

Under-Graduate, Graduate and Doctoral Thesis

- Rahmawati, Nor Elysa. "Penafsiran Muhammad Talibi tentang *Ummatan Wasațan* dalam al-Qur'an", *Skripsi* fakultas UShuluddin dan Pemikrian Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Arifin, Zainal. Tradisi dan Pola Perilaku dalam *Maqām-Maqām* Tradisi Tasawuf (Studi Hierarkhi dan Tahap-Tahap Pendidikan Islam Menurut para Kyai di Daerah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman), *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Helmy, Muhamamd Irfan. Pemaknaan Hadis-hadis Mukhtalif Menurut asy-Syāfi'ī: Tinjauan Sosiologi Penegtahuan, *Disertasi* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Website:

al-Ghāmidī, Muḥammad Sāliḥ. *Manāhij al-Muḥaddisīn*, diakses tanggal 4 Nopember 2014 dalam http://uqu. edu.sa/page/ar/161561

Newspaper:

Nasaruddin Umar, "Puasa Perspektif Syari'at, Tariqat dan Hakikat", Republika, 2 Nopember 2014.



ISSN 1411-3775 (P)



E-ISSN 2548-4729 (online)

